

Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tuter di Kelurahan Sumur Pecung Serang

Alfi Syahriyani¹

Abstract

This research aims to investigate the degree to which the Banten Dialect of Javanese Language in Sumur Pecung Village, Serang, Banten is maintained by its speaker. It employs the concept of language maintenance and shift from Fishman (1972), and language attitude from Garvin and Mathiot (2009). The method used in this study is the qualitative method. The main corpus of the data was extracted from answers of the respondents by means of a survey questionnaire, interview, participant observations, and the perusal of documentary. The result shows that there has been a language shift among the BJB speech community in Sumur Pecung Village, although the language attitude of the speech community tends to be positive. It is also found that the language shift happens due to several factors, such as age, interactions, economic development, and education development.

Keywords: *the Banten Dialect of Javanese Language, language maintenance, language shift, language attitude, the factors of language shift.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Dialek Banten pada Bahasa Jawa di Desa Sumur Pecung, Serang, Banten dipelihara oleh si penutur. Ini menggunakan konsep dari Fishman (1972) tentang perawatan dan pergeseran bahasa, dan sikap bahasa dari Garvin dan Mathiot (2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Korpus data utama diambil dari jawaban responden melalui kuesioner survei, wawancara, observasi partisipan, dan pembacaan dokumenter. Hasilnya menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa di antara komunitas bahasa BJB di Desa Sumur Pecung, walaupun sikap komunitas bahasa ujaran cenderung positif. Dan juga ditemukan bahwa pergeseran bahasa terjadi karena beberapa faktor, seperti usia, interaksi, perkembangan ekonomi, dan pengembangan pendidikan.

Kata Kunci: *Banten, Dialek Bahasa Jawa, perawatan bahasa, pergeseran bahasa, sikap bahasa, faktor-faktor pergeseran bahasa.*

¹ Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, email: alfi.syahriyani@uinjkt.ac.id

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan suku bangsa yang beragam. Keaneekaragaman tersebut bahkan menjadikan Indonesia disebut sebagai laboratorium bahasa. Dalam pasal 32 UUD 1945 disebutkan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Artinya, kedudukan bahasa daerah di Indonesia sangat penting karena merupakan warisan kekayaan nasional.

Namun demikian, dalam perkembangannya, bahasa daerah justru semakin terpinggirkan. Ada kecenderungan bahwa orangtua masa kini tidak lagi mewariskan bahasa daerah kepada anak-anaknya karena beberapa faktor, seperti perkembangan pendidikan, pergaulan, asimilasi, dan lain sebagainya. Holmes menggambarkan bahwa seringkali guyub tutur dengan bahasa yang berbeda dianggap sebagai salah satu ancaman bagi keberlangsungan bahasa masyarakat mayoritas (Holmes, 2001:52). Akibatnya, terjadilah fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) yang ditandai dengan adanya perubahan bahasa kelompok minoritas ke bahasa kelompok mayoritas. Kelompok yang memiliki bahasa yang lebih dominan enggan untuk mengadopsi bahasa kelompok minoritas (Holmes, 2001:56). Apabila tidak ada tindakan revitalisasi, kenyataan ini bisa jadi mengarah pada kematian bahasa (*language death*). Padahal, Crystal menyatakan bahwa kematian bahasa adalah sebuah tragedi karena setiap satu bahasa mati, dunia kehilangan para filsuf, antropolog, pendongeng, psikolog, ahli bahasa, dan penulis (Crystal, 2000:53).

Dalam kajian sosiolinguistik,

penelitian mengenai pemertahanan bahasa telah banyak dilakukan. Misalnya Muhadjir (1989) yang meneliti bahasa Mentawai; Sumarsono (1990) yang mengkaji bahasa Melayu Loloan; Siregar, dkk. (1998) yang meneliti pemertahanan dan pergeseran bahasa beberapa kelompok etnis di Medan; Wantania tentang bahasa Tonsea, Lukman (2000) yang meneliti para imigran Jawa di Sulsel; Grimes (2001) dari SIL internasional, Wilian (2006) yang mengkaji tentang pemertahanan bahasa Sumbawa-Sasak di Lombok, dan Istimurti (2009) tentang pemertahanan Bahasa Jawa dialek Banten. Dari semua penelitian yang telah dilakukan, pergeseran bahasa terjadi karena adanya persaingan bahasa antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa sangat berkaitan dengan perubahan perilaku, baik psikologis maupun sosial-budaya, terutama pada masyarakat dwibahasa (bilingual) dan anekabahasa (multilingual). Pada masyarakat dwibahasa dan anekabahasa, kontak bahasa sangat mungkin terjadi sehingga mengakibatkan terjadinya persaingan bahasa. Kontak bahasa juga dapat terjadi antara lain karena ada imigrasi, hubungan budaya yang erat, dan melalui pendidikan (Mesthrie, dkk., 2000).

Berkaitan dengan kontak dan persaingan bahasa, wilayah Serang, Banten juga merupakan wilayah dengan masyarakat dwibahasa. Bahasa ibu (*mother tongue*) sebagian besar penduduk Serang adalah bahasa daerah, yaitu Bahasa Jawa dialek Banten (BJB), sedangkan bahasa kedua mereka adalah bahasa Indonesia (BI). Sebagian juga menjalin kekerabatan atau berinteraksi secara langsung dengan etnis Sunda sehingga bisa berbicara bahasa Sunda.

Bahasa Jawa dialek Banten (BJB) merupakan salah satu kantung bahasa Jawa yang terancam keberadaannya. Wilayah persebaran BJB meliputi Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Cilegon, dan daerah barat Kabupaten Tangerang. Keempat wilayah tersebut telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam bidang sosial-ekonomi, sehingga generasi muda di wilayah tersebut cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia (BI) dibandingkan dengan BJB. BI sebagai bahasa pengantar mendominasi semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial, maupun budaya. Alhasil, peran bahasa Indonesia secara tidak langsung menggantikan peran bahasa daerah di ranah-*ranah publik*.

Kasus pergeseran bahasa Jawa salah satunya diasumsikan terjadi pada *guyub tutur* yang berdomisili di Kelurahan Sumur Pecung, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Di kelurahan tersebut terdapat jalan protokol Kota Serang yang diarahkan sebagai pusat perdagangan dan jasa. Menurut Aitchison, perubahan lingkungan memberikan pengaruh yang besar bagi situasi bahasa dalam suatu *guyub tutur* tertentu (Aitchison, 2001: 3-4). Beberapa asumsi lama mengatakan bahwa perubahan bahasa berjalan sangat lambat sehingga sulit untuk diobservasi. Akibatnya, terjadinya perubahan bahasa seringkali tidak disadari. Pada *guyub tutur* di Kelurahan Sumur Pecung, ada kemungkinan hal ini terjadi sehingga saya merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pemertahanan dan pergeseran BJB di daerah tersebut.

Dari paparan di atas, penelitian ini menjelaskan sejauh mana pemertahanan dan pergeseran bahasa di wilayah

Serang, khususnya di kelurahan Sumur Pecung. Permasalahan ini selanjutnya memunculkan sejumlah pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Pada ranah apa saja BJB digunakan oleh *guyub tutur* di Kelurahan Sumur Pecung Serang?; 2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pemertahanan dan pergeseran BJB pada *guyub tutur* di Kelurahan Sumur Pecung?; 3) Bagaimanakah sikap bahasa *guyub tutur* di Kelurahan Sumur Pecung Serang terhadap BJB?

1) Kajian Teori

a) Kedwibahasaan

Keragaman suku di Indonesia memunculkan konsekuensi pada praktik pemakaian bahasa masyarakatnya. Beberapa bahasa di Indonesia cenderung mengalami asimilasi dengan bahasa lain di sekitarnya. Karena adanya interaksi antara satu penutur bahasa dengan penutur bahasa lain, muncul masyarakat dwibahasa atau bilingual. Edwards (2008: 10), menyatakan bahwa konsep kedwibahasaan mengacu pada taraf penguasaan seseorang atas bahasa kedua dalam taraf yang paling rendah (sekedar dapat memahami salam), sampai tahap yang paling tinggi, yaitu menguasai dua bahasa dengan sama baiknya.

Pada tingkatan tertentu, kondisi bilingualisme dapat menciptakan masyarakat multilingual atau multibahasa, yaitu merujuk pada seseorang atau sekelompok orang yang menguasai dua bahasa atau lebih. Terlepas dari banyaknya pandangan para pakar mengenai konsep kedwibahasaan, mereka sepakat bahwa keduanya timbul karena adanya pertemuan antara satu komunitas tutur dengan komunitas tutur lain yang berbeda bahasa (*kontak bahasa*).

b) Diglosia

Konsep diglosia pada awalnya merujuk pada dialek dan ragam bahasa pada satu komunitas tutur (ekabahasa). Fishman (1967) kemudian mengembangkan pengertian diglosia dengan merujuk kepada situasi kebahasaan di mana tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa, dwibahasa, atau anekabahasa mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, diglosia merupakan keadaan di mana masyarakat mempunyai dua variasi bahasa dari satu bahasa yang digunakan berdampingan. Masing-masing bahasa tersebut memiliki peran dan fungsinya sendiri

Lebih lanjut, menurut Fishman, interaksi antara diglosia dan kedwibahasaan membentuk empat tipe masyarakat, yaitu: Masyarakat dengan kdwibahasaan dan diglosia, masyarakat dengan kdwibahasaan tanpa diglosia, masyarakat dengan diglosia tanpa kdwibahasaan, masyarakat tanpa diglosia dan tanpa kdwibahasaan. (Fishman, 1972: 91-106; Mesthrhie dkk., 2000:42).

c) Ranah

Inti dari pengertian diglosia adalah bahwa terdapat dua variasi bahasa yang digunakan terpisah sesuai dengan fungsinya. Satu variasi digunakan dalam kondisi tertentu, sedangkan variasi lainnya digunakan dalam kondisi yang lain. Kondisi semacam inilah yang disebut dengan ranah (domains). Fishman (1972) berpendapat bahwa ranah berkaitan dengan kondisi di mana seorang individu dituntut untuk memilih bahasa serta topik pembicaraan tertentu sesuai dengan norma sosial budaya guyub tutur yang bersangkutan.

Misalnya, ketika seorang ayah berbicara dengan anaknya di meja makan, maka percakapan yang muncul adalah percakapan yang santai. Hubungan yang terjalin juga merupakan hubungan orangtua dan anak. Hal ini disebut dengan ranah keluarga. Namun, ketika di sekolah, jika kebetulan ayahnya adalah guru sang anak, maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa baku. Hubungan yang terjadi juga adalah hubungan antara guru dan murid. Situasi ini disebut dengan ranah pendidikan.

d) Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa

Menurut Fasold (1984:213-214) pemertahanan bahasa adalah hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut bagaimana suatu komunitas tutur tertentu mempertahankan bahasa ibunya. Pemertahanan bahasa juga berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap digunakan di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Dalam lingkungan yang plural, penutur akan cenderung memilih bahasa yang dianggap tepat untuk memahami situasi komunikasi di tempat mereka tinggal.

Menurut Fishman (1972), aktivitas komunikasi tersebut bergantung pada lokasi, topik, dan partisipan. (Fishman 1972; Hymes 1967). Bertahan atau tidaknya bahasa suatu komunitas tutur memunculkan adanya peristiwa pergeseran bahasa (*language shift*). Lieberson (1972) menyatakan bahwa hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan antargenerasi dalam satu masyarakat dwibahasa. Namun, ada juga

masyarakat dwibahasa yang dapat tetap mempertahankan bahasanya selama berabad-abad.

Fishman (1972) dalam kajiannya menyatakan bahwa pemertahanan bahasa terjadi tidak semata-mata karena kesetiaan yang tinggi atau perasaan yang kuat terhadap nasionalisme dalam suatu kelompok. Pada masyarakat desa, pemertahanan bahasa cenderung tinggi atau tidak mengalami pergeseran karena faktor-faktor lain. Pada kasus pergeseran bahasa, tidak berarti juga bahwa bahasa dengan prestise yang tinggi dapat menggantikan bahasa dengan prestise yang rendah, sedangkan dilihat dari sisi gender, tingkat pergeseran bahasa, baik pada perempuan maupun lelaki juga bisa jadi rendah atau tinggi karena faktor-faktor tertentu. Dari kasus-kasus yang ada, Mesthrie mengutip Giles et al. 1977; Appel dan Muysken, 1987: 32-45 merangkum faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa, seperti perubahan kondisi ekonomi, status, demografi, dan dukungan institusional.

e) Sikap Bahasa

Dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa melahirkan pengertian mengenai sikap bahasa. Fishman (1972) mengatakan bahwa pengakuan sikap terhadap bahasa merupakan topik yang sangat penting untuk mengkaji perilaku sosial melalui bahasa. Mengikuti alur pemikiran Alport yang dikutip oleh Suhardi (1996), sikap didefinisikan sebagai “kesiagaan mental dan saraf, tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu”.

Selanjutnya, berkaitan dengan

sikap, Garvin dan Mathiot, dikutip oleh Chaer (2010) mengemukakan beberapa ciri sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Pertama, kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Tidak adanya dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya menandakan bahwa kesetiaan berbahasa penutur tersebut lemah. Hal ini dikategorikan sebagai aspek kognitif, yaitu aspek yang digunakan manusia untuk berpikir. Kedua, kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif yang dihubungkan dengan sikap positif dan negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, bangga atau tidak bangga. Jika seseorang mengalihkan rasa bangganya terhadap satu bahasa ke bahasa lain, ia termasuk orang yang memiliki sikap bahasa yang negatif. Misalnya, di masa penjajahan, tepatnya di tahun 1950-an, banyak orang Indonesia yang lebih bangga berbahasa Belanda dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena dianggap lebih memiliki prestis. Ketiga, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Pada bagian ini, aspek konatif atau perilaku yang berpengaruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa memengaruhi seseorang untuk menggunakan atau memilih bahasa. Penelitian ini melihat apakah

guyub tuter mengalihkan sikap positif tersebut atau dengan kata lain bersikap negatif terhadap bahasanya.

f) Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, atau perilaku kelompok, bukan perorangan (Wardhaugh dan Fuller, 2015:2). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk melihat kecenderungan pilihan bahasa yang digunakan dan menjelaskan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Penelitian dilakukan di sembilan titik perkampungan di Kelurahan Sumur Pecung. Lokasi penelitian yang dipilih didasarkan pada pertimbangan bahwa ke sembilan titik tersebut adalah wilayah perkampungan yang masih banyak terdapat penduduk asli, tapi dengan karakteristik yang lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen (urban).

g) Sumber Data

Data yang dianalisis adalah informasi yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi mengenai pemakaian dan sikap bahasa guyub tuter yang berdomisili di Kelurahan Sumur Pecung, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Informasi tersebut digali dari beberapa sumber, yaitu: 1) Informan yang terdiri dari pria dan wanita yang masih sehat dan tidak pikun, mulai dari usia sekolah dasar hingga 60 tahun ke atas dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda; 2) Peristiwa komunikasi dalam pelbagai ranah, seperti keluar-

ga, pekerjaan, pendidikan, keagamaan, ketetangaan, transaksi, transportasi, pemerintahan, dan ranah luar rumah; 3) Penelusuran dokumen berupa data demografis Kelurahan Sumur Pecung yang diperoleh dari kantor Kelurahan di Sumur Pecung.

h) Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) Kuesioner, yaitu berupa daftar tanya yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Susunan daftar tanya yang berisikan tentang pilihan bahasa responden dengan merumuskan pertanyaan siapa berbicara kepada siapa, apa topik pembicaraannya, dan dalam situasi apa; 2) Wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian; 3) Observasi yang dilakukan dengan pengamatan terlibat, pencatatan percakapan, catatan harian, serta kajian kasus; 4) Penelusuran dokumen dengan menelusuri dokumen untuk mendapatkan data tentang kondisi geografis dan demografis atau sosial budaya masyarakat di Kelurahan Sumur Pecung Serang.

Sebanyak 91 responden didata berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan tempat lahir. Namun demikian, variabel terikat yang digunakan dalam pengolahan data terbatas pada usia, sehingga analisis dibatasi hanya pada kelompok umur. Tahap kedua, yaitu **tabulasi data**, yaitu dengan memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasusnya dalam berbagai kategori. Tahap terakhir, yaitu **perhitungan persentase** berdasarkan jumlah jawaban yang masuk.

i) Teknik Analisis Data

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Data responden merupakan variabel independen, sedangkan pemakaian dan pilihan bahasa dan sikap bahasa merupakan variabel dependen yang menentukan tingkat pemertahanan atau pergeseran bahasa. Pengolahan data dilakukan dengan terlebih dahulu mengkategorisasikan data yang berasal dari kuesioner survei, wawancara, dan pengamatan terlibat.

Ada beberapa tahap analisis yang dilakukan. Pertama, melakukan skoring atau pemberian angka terhadap jawaban responden yang sudah diolah dalam bentuk tabel. Terakhir, menginterpretasikan data dalam bentuk pernyataan-pernyataan verbal yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pada bagian analisis, peneliti menuliskan simbol untuk bahasa Jawa dialek Banten (BJB), bahasa Indonesia (BI), bahasa campur Indonesia dan Jawa (BC), dan bahasa daerah lain (BD). Terakhir, membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diinterpretasi.

Bahasa Jawa Banten memiliki dua tingkatan, yaitu tingkatan bebasan (krama) dan standar. Bahasa ini menjadi bahasa utama Kesultanan Banten (tingkat bebasan) yang menempati Keraton Surosowan. Bahasa ini juga menjadi bahasa sehari-hari warga Banten Lor (Banten Utara).

j) Kondisi Kebahasaan di Kelurahan Sumur Pecung

Kelurahan Sumur Pecung Serang terletak di daerah Banten Utara. Terdapat dua bahasa daerah yang dominan digunakan di wilayah ini, yaitu Bahasa Jawa dialek Banten (BJB) dan Bahasa Sunda. Dalam sejarahnya, Bahasa Jawa Banten (BJB) mulai dituturkan pada zaman Kesultanan Banten di abad ke-16. Istimurti (2009: 353) mengutip Iskandarwati dkk (1985:8) menjelaskan bahwa BJB secara tidak langsung berasal dari bahasa Jawa dialek Solo, Demak, dan Yogya.

Para pembesar Kerajaan Demak mendirikan Kesultanan Banten dan menjalin hubungan yang akrab dengan wilayah berlatar belakang Jawa. Interaksi atau kontak dengan penutur bahasa di daerah pesisir Banten, yang pada saat itu menjadi jalur utama perdagangan antarpulau, membuat bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Banten terpengaruh dengan bahasa lain. Akibatnya, dalam perkembangannya, BJB lebih mendekati dialek Cirebon, terutama dalam hal lagu tuturan dan lafalnya.

Tabel 1. Contoh Kalimat BJB dalam Berbagai Tingkatan

	BJB Tingkat Bebasan	BJB Tingkat Standar	Bahasa Indonesia
1.	• <i>Ibune sampun linggar?</i>	• <i>Ibune wis lunge?</i>	• Ibunya sudah pergi?
2.	• <i>Ayun ning pundi, Kang?</i>	• <i>Arep ning endi, Kang?</i>	• Mau kemana, Kang?
3.	• <i>Permios, geriyane Pak Juned ning pundi?</i>	• <i>Umahe Pak Juned ning endi?</i>	• Permissi, rumahnya Pak Juned di mana?

B. Hasil Dan Pembahasan

1) Pola Pemakaian dan Pilihan Bahasa

Kajian tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa berkaitan dengan pola penggunaan dan pilihan bahasa masyarakat dalam berinteraksi. Fishman (1966), mengatakan bahwa pola penggunaan dan pilihan bahasa berhubungan dengan apa yang disebut ranah kebahasaan, yaitu semacam perilaku pemilihan dan penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks sosial atau latar pembicaraan, partisipan, topik, dan fungsi komunikasi.

Berkaitan dengan pilihan bahasa, dalam penelitian ini responden diminta mengisi kuesioner tentang bahasa apa yang mereka gunakan, kepada siapa (anggota keluarga, tetangga, rekan kerja, dll), dalam topik apa (pendidikan, ekonomi, politik, sehari-hari, dll), dan dalam ranah apa saja (ranah dalam rumah, ranah luar rumah, ranah ketetanggaan, ranah keagamaan, ranah pemerintahan, ranah transaksi, ranah pendidikan, ranah pekerjaan), serta situasi saat kesal, marah, atau tersinggung, dan tidak sadar (bermimpi, menghitung dalam hati). Dari 91 responden yang mengisi kuesioner, diketahui bahwa bahasa yang paling dominan digunakan adalah BI.

Tabel di bawah ini merupakan jawaban responden saat ditanya bahasa apakah yang paling sering digunakan.

**Tabel 2. Bahasa yang Paling Sering Digunakan Sehari-hari
Berdasarkan Usia Responden**

No	Usia Responden	Jml	%	BJB	%	BI	%	BD	%	BC	%
1	<20 tahun	31	34	4	11,7	24	70,5	1	2,9	2	5,9
2	21-40 tahun	31	34	9	26,4	17	49,9	0	0,0	5	14,7
3	>40 tahun	29	32	12	37,7	12	37,7	1	3,1	4	12,6
	Jumlah	91	100	25		53		2		11	
	Persentase				27,5		58,2		2,2		12,1

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dari 91 responden, sebanyak 58,2% menggunakan BI sebagai bahasa yang paling sering digunakan, disusul dengan BJB yaitu sebanyak 27,5%, BC sebanyak 12%, dan BD sebanyak 2,2%. Responden kategori usia orangtua memiliki tingkat pemertahanan BJB yang paling tinggi dibandingkan dengan usia dewasa serta anak-anak dan remaja, yaitu sebanyak 37,7%. Namun demikian, penggunaan BJB dan BI pada responden usia orangtua dalam tabel jumlahnya seimbang, yaitu masing-masing sebanyak 12 orang atau 37,7%.

Akan tetapi, menariknya, saat peneliti bertanya bahasa apa yang dominan digunakan pada pelbagai ranah, seperti ranah dalam rumah, ranah luar rumah, ranah ketetanggaaan, ranah keagamaan, ranah pemerintahan, ranah pekerjaan, dan ranah pendidikan, responden usia orangtua lebih banyak yang menggunakan BJB dibandingkan dengan BI, BD, dan BC. Para orangtua paling dominan menggunakan BI saat berbicara dengan mitra tutur anak-anak dan cucu mereka, namun tidak dengan orangtua mereka. Alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah bahwa BJB merupakan bahasa ibu mereka yang sudah mereka dapat sejak kecil, sehingga bahasa tersebut melekat dan bertahan.

Selanjutnya, berbeda dengan responden usia orangtua, responden usia dewasa dalam tabel tersebut lebih dominan menggunakan BI. Akan tetapi, responden usia dewasa juga paling banyak menggunakan BC (14,7%) dibandingkan dengan usia orangtua (12,6%), anak-anak dan remaja (5,9%). Jika diteliti berdasarkan ranah, responden usia dewasa memang lebih dominan menggunakan BI dalam semua ranah, kecuali ranah keagamaan yang lebih di-

dominasi dengan BJB, dan ranah transaksi yang didominasi dengan BC (BJB campur BI). Alasan yang dikemukakan adalah bahwa bahasa pengantar dalam pengajian-pengajian di mesjid adalah bahasa Jawa sehingga mereka menyesuaikan dengan kondisi, sementara ranah transaksi merupakan ranah yang lebih plural, sehingga sebagian besar responden dewasa menggunakan BJB yang dicampur dengan BI.

Sedikit berbeda dengan responden usia dewasa, pemakaian BI pada responden usia anak-anak dan remaja sangat dominan yaitu sebanyak 24 orang (70,5%), dibandingkan dengan responden usia orangtua (37,7%) dan usia dewasa (49,9%). Jika dirinci dalam semua ranah, memang responden anak-anak dan remaja lebih dominan menggunakan BI pada semua ranah. Walaupun sebagian kecil ada yang menggunakan BJB, mereka mengaku hanya bisa menggunakan BJB pada tingkatan standar (bukan babasan atau halus). Dari wawancara yang telah dilakukan, responden anak-anak mengaku kesulitan belajar BJB, terutama BJB dalam tingkatan babasan (halus) karena tidak biasa dipraktikkan di dalam ranah rumah.

Ranah dalam rumah merupakan benteng terakhir pertahanan bahasa seseorang (Istimurti, 2009: 351). Penelitian terhadap responden yang memiliki anak mengindikasikan bahwa kebanyakan dari mereka sengaja tidak mewariskan BJB kepada anak-anak mereka. Tabel di bawah ini menunjukkan pilihan bahasa kategori usia orangtua dan dewasa saat berbicara kepada anak-anak di ranah dalam rumah.

**Tabel 3. Pilihan Bahasa Terhadap Anak-anak di Ranah dalam Rumah
Pada Responden Kategori Usia Orangtua dan Dewasa**

No	Usia Responden	Jml	%	BJB	%	BI	%	BD	%	BC	%
1	21-40 tahun	16	39	1	6,3	15	93,7	0	0	0	0,0
2	>40 tahun	26	61	6	23	17	65,5	0	0	3	11,5
	Jumlah	42	100	7		32		0		3	

Dari tabel di atas, tampak bahwa pemakaian BI dominan digunakan terhadap anak. Sebanyak 15 responden usia dewasa (93,7%), dari 16 responden dewasa yang memiliki anak, memilih BI sebagai bahasa sehari-hari kepada anak di rumah. Hanya ada 1 orang (6,3%) yang menggunakan BJB. Sementara itu, pada responden usia orangtua, sebanyak 17 orang (65,5%) dari 26 orang responden yang memiliki anak juga dominan menggunakan BI. Dengan kata lain, BI sudah digunakan melintasi dua generasi.

Dalam kuesioner, peneliti juga menyertakan pertanyaan tentang bahasa yang digunakan oleh responden terhadap anggota keluarga lainnya, seperti kerabat dan orangtua. Peneliti menemukan bahwa tingkat pemertahanan BJB saat berbicara kepada mereka yang lebih tua atau sebaya cenderung tinggi, tetapi tidak kepada yang lebih muda. Hal ini mengindikasikan terjadinya *language shift (language shift)* karena usia orangtua dan dewasa yang lebih banyak menggunakan BI saat berbicara kepada anak-anak. Begitupun anak-anak yang jauh lebih dominan menggunakan BI kepada orangtua mereka.

2) Faktor-faktor Penyebab Pergeseran BJB

3) Pergaulan

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, responden mengaku bahwa penggunaan BI yang lebih banyak dibandingkan BJB disebabkan karena faktor pergaulan. Karakteristik wilayah yang multilingual membuat mereka menggunakan BI sebagai jembatan untuk berinteraksi dengan masyarakat dari suku lain. Wilayah Kelurahan Sumur Pecung yang terletak di wilayah urban memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen, sehingga pemakaian BI memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Aktivitas ke luar daerah yang dialami oleh sebagian responden usia dewasa juga membuat tingkat pemertahanan BJB semakin menurun.

4) Perkembangan Ekonomi

Menurut wawancara peneliti dengan beberapa responden dan informan yang dituakan, lingkungan yang heterogen atau banyak didatangi oleh pendatang membuat mereka mau tidak mau berbicara BI untuk memudahkan mereka dalam berinteraksi, menjalank-

an usaha, dan mendapatkan pekerjaan. Situasi jalan protokol yang diorientasikan untuk bisnis atau niaga, membuat para responden umumnya lebih sering menggunakan BI dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah pekerjaan dengan rekan beda suku, mereka menggunakan BI dan sebagian menggunakan BC atau mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (yang dalam hal ini adalah bahasa Sunda). Dengan demikian, perkembangan ekonomi di wilayah yang didiami oleh guyub tutur memengaruhi tingkat pemertahanan BJB mereka.

5) Perkembangan Pendidikan

Kurang kokohnya pemertahanan BJB juga dapat dilihat dari upaya pewarisan bahasa dan budaya terhadap anak-anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah dan interaksi dengan komunitas lintas suku membuat para responden enggan untuk aktif menggunakan BJB dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden usia orangtua dan dewasa ketika berbicara kepada anak-

anak lebih dominan menggunakan BI. Hasil wawancara peneliti dengan para responden memperlihatkan bahwa sekolah sangat memengaruhi pilihan bahasa mereka. Para responden yang telah memiliki anak, berbicara BI dengan alasan agar anak-anak mereka mengerti pelajaran di sekolah. Mereka sadar bahwa pendidikan adalah eskalator untuk memperoleh kesejahteraan yang layak, sehingga anak-anak diarahkan untuk menggunakan BI di rumah dan di luar rumah demi melancarkan pendidikan mereka.

6) Sikap Bahasa

Peneliti juga mencari tahu bagaimana sikap bahasa di kalangan guyub tutur Sumur Pecung Serang. Responden ditanya tentang beberapa hal terkait dengan tiga aspek dalam sikap bahasa, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini dimaksudkan untuk mencari tahu adakah hubungan yang signifikan antara sikap bahasa dan tingkat pemertahanan bahasa. Ternyata, pada semua kategori usia, sikap bahasa mereka cenderung positif. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Sikap Bahasa Guyub Tutur Kelurahan Sumur Pecung Serang

Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Orangtua	Dewasa	Anak-anak dan Remaja
			%	%	%
Kognitif	BJB wajib dihormati sebagai warisan Leluhur	Sangat Setuju	43	6	6
		Setuju	57	90	90
		Agak setuju	0	0	0
		Ragu-ragu	0	4	4
		Tidak setuju	0	0	0
	BJB penting untuk tetap Dipergunakan	Sangat penting	46	10	10
		Penting	54	87	87
		Agak penting	4	0	0
		Tidak penting	0	3	3
Afektif	BJB sebagai Penyangga Kebudayaan	Sangat Setuju	43	36	6
		Setuju	57	64	94
		Agak setuju	0	0	0
		Ragu-ragu	0	0	0
		Tidak setuju	0	0	0
	BJB sebagai penanda identitas	Sangat Setuju	43	43	3
		Setuju	57	57	97
		Agak setuju	0	0	0
		Ragu-ragu	0	0	0
		Tidak setuju	0	0	0
BJB menunjukkan Keakraban	Sangat Setuju	36	29	10	
	Setuju	64	71	87	
	Agak setuju	0	0	0	
	Ragu-ragu	0	0	3	
	Tidak setuju	0	0	0	
Senang diajak berbicara BJB di luar kampung	Sangat senang	43	43	0	
	Senang	50	50	74	
	Biasa saja	7	7	26	
	Tidak senang	0	0	0	
Bangga menguasai BJB	Sangat bangga	36	39	3	
	Bangga	64	61	65	
	Biasa saja	0	0	32	
	Tidak bangga	0	0	3	

Konatif	Perlu upaya peningkatan BJB di ranah keluarga	Sangat Setuju	21	25	0
		Setuju	79	75	88
		Agak setuju	0	0	3
		Ragu-ragu	0	0	6
		Tidak setuju	0	0	3
	BJB perlu diajarkan di sekolah	Sangat Setuju	25	18	10
		Setuju	75	82	81
		Agak setuju	0	0	6
		Ragu-ragu	0	0	0
		Tidak setuju	0	0	3
	Pemerintah perlu Mengkampanyekan BJB	Sangat Setuju	18	10	6
		Setuju	71	79	82
		Agak setuju	7	7	0
		Ragu-ragu	0	0	6
		Tidak setuju	4	4	6
Ada keinginan untuk mengajarkan BJB	Ya	93	96	90	
	Tidak	7	4	10	

7) Aspek Kognitif

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa responden usia orangtua cenderung positif. Sebanyak 43% menjawab sangat setuju, dan sisanya lagi 61% menjawab setuju. Sementara itu, tidak berbeda dengan responden usia orangtua, sikap bahasa para responden usia dewasa cenderung positif dilihat dari aspek kognitif. Responden secara dominan menjawab “setuju”, dan hanya 4% yang menjawab ragu-ragu menghormati BJB sebagai warisan leluhur, serta 3% merasa tidak penting untuk tetap dipergunakan. Lebih lanjut, sama halnya dengan responden orangtua dan dewasa, dilihat dari aspek kognitif, sikap bahasa para responden usia muda cenderung positif. Sebanyak 90% menjawab BJB wajib dihormati sebagai warisan leluhur, dan 87% menjawab BJB penting untuk tetap dipergunakan.

Kecenderungan persentase yang

tinggi ini mengindikasikan pengakuan mereka terhadap eksistensi bahasa Jawa sebagai alat pewarisan budaya. Jika pikiran seseorang sudah negatif terhadap bahasa Jawa, bisa jadi segala yang dilakukan terkait pelestariannya akan dianggap sia-sia. Persepsi sebagai kebudayaan yang tinggi akan membawa dampak terhadap aspek perilaku.

8) Aspek Afektif

Berkenaan dengan aspek afektif, responden diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan rasa bangga mereka terhadap BJB. Dari tabel di atas, tampak bahwa mayoritas memiliki sikap yang positif terhadap BJB. Baik responden usia orangtua dan dewasa, umumnya bangga terhadap BJB. Mereka meyakini BJB sebagai identitas dan penyangga kebudayaan, sebagai bahasa keakraban, dan mereka juga merasa senang jika diajak berbicara di luar kampung. Secara umum, hasil tersebut mengindikasikan sikap positif para responden terhadap

bahasa Jawa.

Lain halnya dengan responden usia orangtua dan dewasa, pada aspek afektif, jumlah responden usia anak-anak yang menjawab “biasa saja” saat ditanya mengenai bangga atau tidaknya menguasai BJB, dan senang atau tidaknya diajak berbicara BJB cukup signifikan, yaitu masing-masing sebanyak 26% dan 32%. Walaupun sebagian besar menjawab setuju, akan tetapi jawaban ‘biasa saja’ pada sebagian kelompok usia muda mengindikasikan kecenderungan yang negatif. Padahal, kebanggaan bahasa (*language parole*) pada generasi muda dapat mendorong perkembangan dan revitalisasi bahasa.

9) Aspek Konatif

Komponen konatif menunjukkan kecenderungan untuk bertindak. Ada perilaku atau kecenderungan perilaku yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Berkaitan dengan aspek perilaku, tampak bahwa umumnya responden menjawab setuju dengan beberapa pertanyaan tentang tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi BJB.

Sebanyak 93% responden usia orangtua berkeinginan untuk mengajarkan anak mereka BJB. Sisanya, yaitu sebanyak 7% menjawab tidak berkeinginan karena kepentingan pendidikan dan agar bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Begitu pula pada responden usia dewasa, anak-anak dan remaja yang dominan berkeinginan mengajarkan BJB. Namun demikian, ketika responden usia anak-anak dan remaja ditanya tentang upaya pemerintah dalam mengkampanyakan BJB, sebanyak 6% menjawab ragu-ragu, dan 6% lainnya tidak setuju. Begitu pula pada pertanyaan

mengenai upaya peningkatan BJB di ranah sekolah dan pendidikan, sebanyak 3% menjawab tidak setuju. Artinya, ada kecenderungan bahwa sebagian kecil responden usia muda bersikap apatis terhadap usaha pelestarian BJB.

C. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan yang menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis. Pertama, BJB dipertahankan oleh guyub tutur di Kelurahan Sumur Pecung bergantung pada siapa yang diajak bicara, topik apa yang dibicarakan, dan situasi yang melatarbelakangi mereka. BJB masih dominan digunakan oleh anggota guyub tutur usia orangtua dalam semua ranah, yaitu ranah dalam rumah, ranah luar rumah, ranah keagamaan, ranah pemerintahan, ranah pendidikan, ranah transaksi, dan situasi ketika mereka marah atau menggunakan bahasa secara tidak sadar. Sementara itu, bagi anggota guyub tutur usia dewasa, penggunaan BJB yang dominan hanya pada ranah keagamaan, sedangkan ranah lainnya menggunakan BI dan BC (BI campur BJB), dengan perbedaan yang tidak begitu mencolok. Kemudian, bagi guyub tutur usia anak-anak dan remaja BI digunakan secara dominan dalam semua ranah akibat dari perkembangan pendidikan mereka. Dengan demikian, jelaslah bahwa semakin tua usia seseorang, tingkat pemertahanan bahasanya semakin kuat. Sebaliknya, semakin muda, tingkat pemertahanannya semakin lemah.

Kedua, tampak bahwa telah terjadi pergeseran bahasa dari kelompok guyub tutur usia tua yang mantap menggunakan BJB kepada guyub tutur dewasa, anak-anak, dan remaja. Pergeseran bahasa tersebut diakibatkan

oleh beberapa faktor; Pertama, faktor pergaulan yang memungkinkan anggota guyub tutur untuk berinteraksi dengan masyarakat urban yang memiliki karakteristik yang heterogen; Kedua, faktor ekonomi, yang memungkinkan anggota guyub tutur untuk menggunakan BI agar lebih mudah menjalankan usaha dan mendapatkan akses pekerjaan; Ketiga, faktor pendidikan yang membuat para orangtua enggan mengajarkan BJB kepada anak-anak mereka, atau pemakaian BI yang dominan di sekolah sehingga membuat anak-anak tidak menggunakan BJB secara aktif.

Ketiga, sikap bahasa memengaruhi tingkat pemertahanan BJB anggota guyub tutur. Secara umum, ketiga kategori guyub tutur menampilkan bahwa sikap bahasa mereka positif terhadap BJB. Responden usia orangtua dan dewasa memiliki sikap bahasa yang positif dengan tingkat pemertahanan bahasa yang kuat. Akan tetapi, pada responden usia muda, ditemukan bahwa sikap bahasa yang positif tidak berarti bahwa tingkat pemertahanan bahasanya juga kuat. Dengan demikian, hubungan tingkat pemertahanan bahasa dengan sikap bahasa, khususnya pada guyub tutur responden usia muda masih sangat terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. (2001). *Language Change, Progress or Decay? (3rd edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul &, Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, David (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edwards, V. John. (2008). "Foundations of Bilingualism" in *The Handbook of Bilingualism*, Bhatia K. Tej, et.al. (editor). Chicester: Wiley-Blackwell
- Fasold, Ralp. (1987). *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Fishman, JA. (1972). *Readings in the Sociology of Language*. Giglio: Mouton & C.o.
- _____ (1999). *Language & Ethnic Identity*. New York: Oxford University Press.
- Holmes, Janet. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics, 2nd ed.* Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Istimurti, Meti. (2009). "Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Jawa dialek Banten", dalam Anshori, Dadang S., ed, *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa*. (hal 351-360). Bandung: FPBS UPI.
- Mesthrie, dkk. (2004). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Suhardi, Basuki. (1996). *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: FSUI.
- _____. (1996). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. <http://>

[www.itjen.depkes.go.id/public/
upload/unit/pusat/files/uud1945.
pdf](http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf) diakses 15 Februari pukul
12.30

Wardhaugh, Ronald & Fuller Janet. M.
(2015). *An Introduction to Sociol-
inguistics 7thed.*

Wilian, Sudirman. (2006). “Pemer-
tahanan Bahasa dan Pergeser-
an Identitas Etnis. Kajian Atas
Dwibahasawan Sumbawa-Sa-
sak Lombok”. Disertasi. Depok:
Universitas Indonesia